

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ragam hias merupakan salah satu kekayaan seni rupa yang ada di Nusantara. Setiap daerah memiliki ciri khas ragam hiasnya sendiri. Sebagai artefak budaya yang dilahirkan oleh suatu masyarakat, ragam hias mencerminkan kebudayaan, pandangan hidup, sistem religi, sistem sosial, sistem hukum, dan hubungan antara manusia dengan alam tempat ragam hias itu berada. Dengan mengenal dan memahami ragam hias yang ada pada suatu wilayah, kita dapat menggali nilai-nilai kebudayaan dan karakteristik masyarakat di wilayah itu sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi antar sesama.

Secara tak langsung, keberadaan ragam hias didalam masyarakat mengandung muatan edukasi yang perlu dipelajari. Dalam kurikulum 2013, ragam hias dicantumkan sebagai materi ajar yang disampaikan pada siswa sekolah menengah pertama, akan tetapi informasi/materi mengenai ragam hias Nusantara yang diajarkan tentu tidak memuat semua kekayaan ragam hias yang ada, termasuk informasi mengenai *Kerawang* Gayo yang berasal dari masyarakat suku Gayo di Aceh, sehingga kajian ini perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kerawang Gayo merupakan ragam hias tradisional masyarakat suku Gayo yang diaplikasikan pada bangunan, pakaian adat, kain tradisional, dan beragam produk kerajinan lainnya.

Istilah *Kerawang* yang digunakan oleh masyarakat suku Gayo tidak bermakna sama dengan istilah *Kerawang* yang dikenal luas di Indonesia. Jika istilah *Kerawang* yang dikenal secara luas bermakna ukiran tembus, maka istilah *Kerawang* yang dikenal oleh masyarakat Gayo berasal dari kata “*ker*” dan “*rawang*”. *Ker* dalam bahasa Gayo bermakna daya fikir, dan *rawang* yang berarti bayangan yang berasal dari fenomena-fenomena yang ada di alam. Jadi *Kerawang* merupakan wujud dari imajinasi masyarakat Gayo terhadap fenomena alam (Salihin, 2019, hlm. 69).

Istilah *Kerawang Gayo* juga sering digunakan untuk menyebut pakaian adat masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Motif-motif *Kerawang Gayo* merupakan wujud dari ide dan gagasan masyarakat Aceh Tengah yang menjadi identitas masyarakat, serta menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakatnya.

Secara historis, ragam hias *Kerawang Gayo* awalnya ditemukan pada bangunan *umah pitu ruang* peninggalan kerajaan Linge, akan tetapi seiring berjalannya waktu, ragam hias *Kerawang Gayo* saat ini lebih banyak diaplikasikan pada kain yang kemudian dijadikan pakaian, *upuh ulen-ulen*, syal, tas, dan sebagainya. Ragam hias *Kerawang Gayo* diaplikasikan pada kain dengan menggunakan teknik bordir secara manual sehingga proses pembuatannya memakan waktu lama dan harga jualnya tergolong mahal.

Keunikan *Kerawang Gayo* terdapat pada kombinasi bentuk motif geometris dan sulur-suluran dengan pola-pola geometris (lingkaran dan garis lurus). Motif yang digunakan dalam *Kerawang Gayo* tidak sama dengan motif ragam hias suku Aceh pesisir walaupun keduanya sering tampil dalam bentuk kerajinan sulam atau bordir, namun bentuk motif yang digunakan tetap berbeda. Lebih dari itu, yang menjadikan *Kerawang Gayo* istimewa adalah pengaplikasiannya pada busana adat tradisional masyarakat Aceh Tengah dengan menggunakan warna benang sulam merah, kuning, hijau, dan putih sehingga terkesan sangat meriah, hal ini berbeda dengan warna benang sulam/bordir pada pakaian adat suku Aceh pesisir yang umumnya cukup menggunakan benang berwarna emas.

Masyarakat Aceh Tengah sering menggunakan *Kerawang Gayo* untuk acara-acara penting seperti pernikahan dan penyambutan tamu. Salah satu produk *Kerawang Gayo* yang sering digunakan untuk acara-acara penting adalah *upuh-ulen-ulen* (kain bulan-bulan).

Upuh ulen-ulen merupakan kain tradisional masyarakat Gayo yang berbentuk persegi panjang berwarna hitam, dihiasi sulaman/bordiran *Kerawang Gayo* pada permukaannya dengan pola melingkar. *Upuh ulen-ulen* merupakan lambang kebesaran dan kehormatan bagi masyarakat Gayo sehingga sering dipakaikan pada pengantin dan tamu-tamu terhormat yang datang ke wilayah Aceh Tengah.

Upuh ulen-ulen bermanfaat sebagai pembeda antara suku Gayo dengan suku lainnya, kain ini menunjukkan identitas suku Gayo di dataran tinggi Gayo

kabupaten Aceh Tengah. (Sakinah, Dewi, Irsanti, 2016, hlm. 76). Sebagai kain tradisional yang dijadikan identitas suku Gayo, *Kerawang Gayo* pada *upuh ulen-ulen* sudah pasti memiliki makna filosofis yang perlu diungkap karena mustahil ada artefak budaya yang terus dipertahankan tetapi hampa makna. Lebih dari itu, ragam hias sebenarnya merupakan salah satu bentuk bahasa rupa yang tersusun oleh tanda yang memiliki maksud atau makna tertentu. Sehingga untuk menggali makna yang tersirat pada *Kerawang Gayo* dibutuhkan analisis semiotik sebagai pisau bedah dalam kajiannya. Ragam hias *Kerawang Gayo* yang akan di analisis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa motif dasar yaitu motif *tapak selemam* atau *sarak opat* (tapak Nabi Sulaiman/Pemerintahan), *peger* (pagar), *pucukni tuis* (tunas bambu), *emun beriring* (awan beriring), *matani lao* (matahari), *emun berangkat* (awan berarak), *emun mutumpuk* (awan bertumpuk) dan *puter tali* (tali berpilin)



Gambar 1. 1 *Upuh ulen-ulen*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif-motif *Kerawang Gayo* dijahitkan ke permukaan *upuh ulen-ulen* dengan pola dan warna tertentu yang terkadang membuat orang awam bertanya-tanya mengenai apa makna yang terkandung didalamnya? Mengapa dibuat dengan pola seperti itu? Mengapa harus berwarna demikian? Apa kode kultural yang

terkandung didalamnya? Apa konsekuensinya jika *Kerawang Gayo* pada *upuh ulen-ulen* dibuat dengan komposisi yang berbeda? Dan masih banyak pertanyaan lain yang bisa saja muncul dalam benak setiap orang yang melihatnya, sehingga perlu dilakukan kajian semiotik untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Penelitian tentang *Kerawang Gayo* dan *upuh ulen-ulen* ini bukan merupakan penelitian yang pertama, sebelumnya sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Sakinah, Dewi, dan Irsanti (2016) dengan judul “Kajian Visual *Kerawang Gayo* pada *Upuh ulen-ulen*” yang ternyata lebih fokus pada pembahasan tentang bahan dan proses pembuatan *upuh ulen-ulen*. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Ferawati (2016) dengan judul “Motif *Kerawang Gayo* Pada Busana Adat Pengantin di Aceh Tengah.” Ferawati fokus memberikan kajian tentang *Kerawang Gayo* yang diaplikasikan pada busana adat pengantin masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Salihin, Juned, dan Dharsono (2019) dengan judul “Motif Ukiran *Kerawang Gayo* pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh” dalam penelitian ini mereka fokus mengkaji *Kerawang Gayo* pada rumah adat masyarakat Gayo. Selanjutnya ada Susilowati (2009) yang menulis penelitian berjudul “Ukiran Motif *Kerawang Gayo*, Gambaran Seni Kriya Kayu yang Nyaris Hilang.” Dalam penelitiannya ini, Susilowati fokus memberikan kajian *Kerawang Gayo* dari sudut pandang akreologis.

Selain penelitian-penelitian mengenai *Kerawang Gayo* yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian *Kerawang Gayo* maupun *Upuh ulen-ulen* yang dianalisis secara semiotik. Namun kajian semiotik tentang ragam hias Aceh, penulis temukan pada penelitian yang dilakukan oleh Maulin, Zuriana, dan Lindawati (2019) dengan judul “Makna Motif Ragam Hias Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh”. Penelitian ini fokus memberikan analisis semiotik pada ragam hias yang diaplikasikan pada Rumah Adat Aceh.

Beranjak dari penelitian-penelitian yang sudah ada, kajian semiotik untuk mengungkap makna dalam ragam hias *Kerawang Gayo* yang khusus diaplikasikan pada *upuh ulen-ulen*, sejauh ini belum ada, padahal informasi ini penting bagi masyarakat sebagai dasar pengetahuan mengenai kekayaan ragam

hias yang dimiliki suku Gayo, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya, dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan tentang ragam hias yang ada di Nusantara.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pada kesempatan ini penulis memutuskan untuk menyusun tesis dengan judul “Analisis Semiotik Ragam Hias *Kerawang* Gayo Pada *Upuh ulen-ulen* Masyarakat Aceh Tengah.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, pada bagian ini penulis membatasi masalah-masalah yang akan di bahas agar tidak terlalu luas kajiannya. Rumusan masalah dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah bentuk motif *Kerawang* Gayo yang diaplikasikan pada *upuh ulen-ulen*?

1.2.2 Apa makna motif *Kerawang* Gayo yang diaplikasikan pada *upuh ulen-ulen*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk motif *Kerawang* Gayo yang diaplikasikan pada *upuh ulen-ulen*

1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan makna setiap motif *Kerawang* Gayo yang diaplikasikan pada *upuh ulen-ulen*

1.4 Manfaat/Signifikasi Penelitian

1.4.1 Bagi Pengrajin *Kerawang* Gayo

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan mengenai makna ragam hias *Kerawang* Gayo dan menjadi sumber inspirasi bagi proses kreasi para pengrajin *Kerawang* Gayo

1.4.2 Bagi Lembaga Pemerintahan

1) Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber literasi tambahan mengenai kekayaan seni rupa tradisional Aceh Tengah bagi dunia pendidikan, sehingga

diharapkan dapat menambah wawasan dan kecintaan kita terhadap budaya lokal masyarakat Aceh Tengah.

2) Dinas Pariwisata

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber literasi budaya bagi masyarakat, sehingga keberadaan ragam hias *Kerawang* Gayo dapat dikenal lebih luas dan memaksimalkan potensi wisata daerah.

3) Dinas Perindustrian

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para produsen mengenai makna *Kerawang* Gayo sehingga inovasi-inovasi yang dilakukan terhadap motif *Kerawang* Gayo tidak melenceng dari makna filosofis *Kerawang* Gayo yang sesungguhnya.

1.4.3 Bagi dunia pendidikan seni rupa

Bagi dunia pendidikan seni rupa, hasil penelitian ini dapat menjadi materi tambahan dalam proses pembelajaran dan sumber inspirasi proses berkarya seni.

Dalam pembelajaran di sekolah, hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran bagi materi menggambar ragam hias pada pelajaran seni budaya atau materi kriya tekstil pada pelajaran prakarya untuk jenjang sekolah menengah pertama sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- 1.5.1 BAB I adalah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan makalah
- 1.5.2 BAB II berisi kajian yang memuat penelitian terdahulu tentang *Kerawang* Gayo dan *upuh ulen-ulen*. Pada bagian ini, penulis juga memuat konsep-konsep dasar tentang seni rupa, semiotika, dan kebudayaan yang merupakan landasan teori dalam penelitian ini
- 1.5.3 BAB III berisi berbagai hal yang terkait dengan metode penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

- 1.5.4 BAB IV merupakan bagian yang memuat hasil penelitian dan analisis data. Pada bagian ini penulis berusaha memberikan analisis bentuk motif *Kerawang Gayo* pada *Upuh ulen-ulen* berdasarkan konsep-konsep dasar seni rupa, serta analisis semiotik untuk mengungkap penafsiran makna dengan model analisis semiotik Charles Sanders Pierce.
- 1.5.5 BAB V merupakan bagian penutup tesis yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk berbagai pihak.